

**PENGARUH CURRENT RATIO, DEBT TO EQUITY RATIO, RETURN
ON EQUITY, UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KEBIJAKAN
DIVIDEN PADA PERUSAHAAN SEKTOR BARANG KONSUMSI
YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2012-2015**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Akuntansi



Oleh :

TYA MONICA PUTRI

NIM : 2013310480

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2017

**PENGARUH CURRENT RATIO, DEBT TO EQUITY RATIO, RETURN
ON EQUITY, UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KEBIJAKAN
DIVIDEN PADA PERUSAHAAN SEKTOR BARANG KONSUMSI
YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2012-2015**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Akuntansi



Oleh :

TYA MONICA PUTRI

NIM : 2013310480

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2017

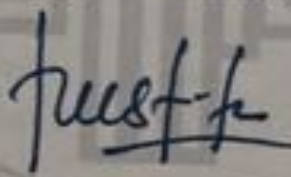
PENGESAHAN ARTIKEL SKRIPSI

Nama : Tya Monica Putri
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 01 Februari 1995
N.I.M : 2013310480
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity*, Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen Perusahaan Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

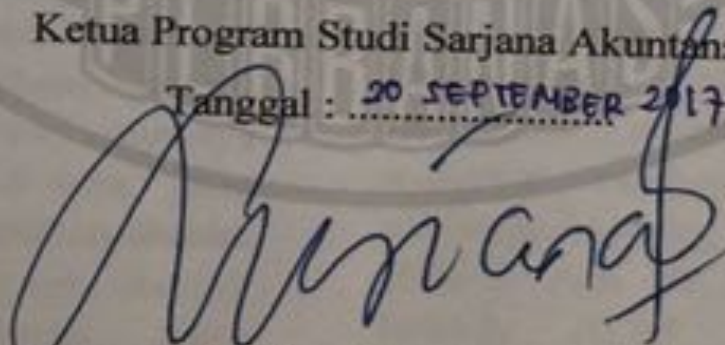
Tanggal : 20 SEPTEMBER 2017



(Titis Puspitaningrum Dewi Kartika, S.Pd.,MSA)

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi

Tanggal : 20 SEPTEMBER 2017



(Dr. Luciana Spica Almilialia S.E.,M.Si.,QIA.,CPSAK)

PENGARUH CURRENT RATIO, DEBT TO EQUITY RATIO, RETURN ON EQUITY, UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN PADA PERUSAHAAN SEKTOR BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2012-2015

TYA MONICA PUTRI

NIM : 2013310585

Email : tyamonicaputri@gmail.com

ABSTRACT

Dividend policy is important for investor, because investors tend to ease earnings to be distributed as dividends, while companies want to be held for future investment financing, it is necessary to determine the factors that influence the dividend policy. This research aims to determine the effect of current ratio, debt to equity ratio, return on equity, and firm size to Dividend policy (DPR). The population in this study is consumer goods companies from 2012-2015 listed on the Indonesia Stock Exchange. The sample was selected by the purposive sampling technique and 20 companies were included in the research sample. This research were analyzed by using multi linier regression. the results of the study show that current ratio have effect on dividend policy (DPR), debt to equity ratio have effect on the dividend policy (DPR), return on equity have effect on the dividend policy (DPR), and firm size did not have effect on the dividend policy (DPR).

Keywords : *Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Equity, Firm Size, And Dividend Policy.*

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan membutuhkan dana untuk menjalankan operasionalnya yang telah direncanakan baik jangka pendek dan jangka panjang. Salah satu cara yaitu menarik para investor agar dapat memberikan investasi di perusahaan yang mereka miliki. Investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki biasanya berjangka panjang dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang. Keuntungan investasi dapat berupa dividen yang merupakan pembagian dari keuntungan yang dibayar oleh perusahaan kepada pemegang saham. Para investor umumnya menginginkan pembayaran dividen yang relatif stabil, karena dengan satbilitas dividen dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan sehingga dapat mengurangi ketidakpastian investor dalam menanamkan dananya kedalam perusahaan. Dilain pihak investor melakukan investas dan

mengharapkan agar pendapatan atau tingkat pengembalian atas ketidakpastian investasi yang berupa cash dividend dan capital gain. Cash dividend merupakan sumber dari aliran kas untuk pemegang saham yang memberikan informasi tentang kinerja perusahaan saat ini dan akan datang (Sundjaja dan Berlian, 2003:380).

Dividen tunai yang diharapkan adalah variabel pengembalian utama yang akan menentukan nilai saham bagi pemilik saham dan investor. Untuk mengurangi ketidakpastian tersebut maka pihak perusahaan membuat suatu kebijakan mengenai pembayaran dividen, dimana kebijakan itu sering dikenal dengan kebijakan dividen. Pada PT Kalbe Farma Tbk yang berkode KLBF merupakan perusahaan manufaktur yang termasuk sektor barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia, PT Kalbe Farma Tbk sepakat membagikan dividen Rp

891 miliar. Pembagian dividen tersebut diambil 44% laba bersih tahun 2015 yang mencapai Rp 2 triliun dan pembagian dividen Rp 19 per saham yang sama dengan rasio pembagian dividen 44% atas laba bersih tahun buku 2015 yang mendapatkan persetujuan oleh pemegang saham. Pembagian dividen ini juga mempertimbangkan kebutuhan dana operasional dan investasi. PT Kalbe Farma akan mempertahankan kebijakan perusahaan untuk membagikan dividen 40% sampai 50% dari laba bersih dengan memperhatikan ketersediaan dana dan kebutuhan kas internal. Pada laporan keuangan Kalbe Farma mencatat laba bersih turun 3% menjadi Rp 2 triliun dari Rp 2,07 triliun pada tahun sebelumnya. Penurunan laba dikarenakan lemahnya nilai tukar rupiah dan kondisi perekonomian. Pada tahun 2016, PT Kalbe Farma mampu mencapai target pertumbuhan 8% sampai 10%, karena pertumbuhan ekonomi membaik sehingga nilai tukar rupiah menjadi stabil dan penjualan meningkat. Target margin laba operasional juga ditetapkan stabil pada tingkat 14% sampai 15%. (m.tempoco)

Penjelasan fenomena pada latar belakang diatas dan dari peneliti terdahulu yang mempunyai hasil penelitian yang tidak konsisten antara satu dengan yang lainnya, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity*, Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang berfokus di sektor barang konsumsi. Barang konsumsi yaitu suatu cabang perusahaan manufaktur yang mempunyai peran aktif dalam pasar modal, kenaikan indeks sektoral pada sektor industri barang konsumsi banyak diminati dengan adanya kenaikan emiten-emiten yang bergabung didalamnya terdiri dari 43 perusahaan. Tujuan memilih sektor industri barang konsumsi adalah sektor

industri barang konsumsi memiliki prospek yang cukup baik dan memiliki peluang yang terus berkembang tetapi tidak didukung oleh jumlah perusahaan yang membagikan dividen setiap tahun. Sebab, alasannya perusahaan yang tidak membagikan dividen secara *continue* karena laba bersih perusahaan dipakai untuk cadangan perusahaan dan untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan. Dividen adalah pembagian laba yang diperoleh perusahaan, dividen diputuskan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) untuk menentukan besarnya porsi laba yang dibagikan dan ditahan sebagai *retained earning*. Besar kecilnya yang dibagi sebagai dividen dan yang ditahan tergantung pada kondisi perusahaan pada waktu tertentu (Basri, 1995:237).

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan diatas, maka peneliti akan mengambil judul sebagai penelitiannya adalah **“Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Return On Equity*, Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen Perusahaan Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015”**

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen adalah suatu manajemen dalam membuat keputusan pembayaran dividen, yang meliputi besarnya rupiahnya, pola distribusi kas kepada pemegang saham. Ukuran yang biasa digunakan dalam mengukur dividen yang dibayarkan oleh perusahaan ada dua ukuran yaitu ukuran sebagai imbal hasil dividen dan rasio pembayaran dividen *dividend payout ratio*.

Current Ratio

Current Ratio adalah rasio yang sangat berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. *Current ratio* menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan mampu dalam membayar utang jangka pendek. Salah satu variabel yang digunakan dari rasio likuiditas yaitu *current ratio*, rasio tersebut bisa menjadi bahan pertimbangan bagi para pemegang saham untuk menilai sejauh mana perusahaan bisa memberikan dividen yang sudah dijanjikan.

Debt To Equity Rasio

Debt to Equity Ratio merupakan rasio *leverage* yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. *Debt to Equity Ratio* menjelaskan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengelola porsi hutang dengan modal yang dimiliki perusahaan, semakin besar rasio ini memperlihatkan adanya resiko keuangan perusahaan yang semakin tinggi, karena modal yang dimiliki tidak mampu untuk menutupi utang perusahaan. Kondisi tersebut sesuai dengan teori *pecking order* yaitu pembayaran dividen akan membuat dana kas berkurang sehingga perusahaan akan menggunakan tambahan dana dari utang dan rasio utang berdading terbalik dengan keuntungan yakni semakin tinggi *debt to equity ratio* semakin rendah keuntungan sehingga dividen semakin rendah.

Return On Equity

Rasio Profitabilitas (*Return On Equity*) merupakan rasio laba bersih terhadap ekuitas yang mengukur tingkat pengembalian pemegang saham (Brigham dan Houston, 2010:149). *Return On Equity* menunjukkan adanya kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang dapat dibagikan kepada pemegang saham. Semakin besar *Return On Equity* maka semakin bagus karena

perusahaan secara efektif menggunakan ekuitas untuk menghasilkan laba dan sebaliknya.

Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan merupakan skala besar kecilnya perusahaan, suatu perusahaan besar yang sudah mampu akan memiliki akses mudah menuju pasar modal (Handayani dan Hadinugroho, 2009:66). Ukuran perusahaan dapat diukur dengan seberapa besar aset yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam penelitian ini, pengukuran terhadap ukuran perusahaan diproxy dengan nilai logaritma dari total aset, atau dapat dituliskan sebagai berikut: Ukuran perusahaan = $\ln(\text{Total Aset})$. Kebanyakan perusahaan industri sebagian besar dari modalnya tertanam dalam aset tetap (*fixed assets*), akan mengutamakan pemenuhan modalnya dari modal yang permanen, yaitu modal sendiri, sedang utang sifatnya sebagai pelengkap. Perusahaan yang sudah *well-established* akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibanding dengan perusahaan kecil.

Teori Signaling

Teori sinyal dapat digunakan untuk landasan dalam kebijakan dividen. *Dividen Signalling Theory* pertama kali dikemukakan oleh Bhattacharya pada tahun 1979 dalam Pramastuti (2007:8) teori sinyal dikembangkan untuk memperhitungkan kenyataan bahwa orang dalam (*insider*) perusahaan pada umumnya memiliki informasi yang lebih baik dan lebih cepat berkaitan dengan kondisi terbaru dari perusahaan dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan dengan investor luar. Teori ini berdasarkan perubahan *cash dividend* mempunyai kandungan informasi yang mengakibatkan munculnya reaksi harga saham. Pramastuti (2007:8) menyatakan bahwa informasi tentang yang *cash dividend* dibayarkan dianggap investor

sebagai sinyal prospek perusahaan dimasa mendatang, adanya anggapan tersebut karena terjadinya *asymmetric information* antara manajer dan investor, sehingga para investor menggunakan kebijakan dividen sebagai sinyal tentang prospek perusahaan. Kenaikan jumlah dividen tunai dianggap sebagai sinyal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik dimasa depan. Kenaikan dividen tunai seringkali menyebabkan kenaikan harga saham yang berarti bahwa nilai perusahaan meningkat, sementara pemotongan dividen umumnya menyebabkan penurunan harga saham yang berarti penurunan nilai perusahaan.

Teori Agensi

Teori agensi menyatakan bahwa dividen membantu membantu mengurangi biaya keagenan terkait dengan pemisahan kepemilikan dan kendali atas perusahaan (Gumanti, 2013:08). Teori Agensi yang terdapat pada jurnal bisnis dan akuntansi yang mulai berkembang, Michael C. Jensen dan William H Meckling pada tahun 1976 ini menjadi tujuan utama dari manajemen keuangan yaitu memaksimalkan kekayaan pemegang saham (Brigham dan Dave, 2008:17). Agency Theory ini menjelaskan adanya hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih memperkerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang dalam pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Manajer sebagai pengelola perusahaan tentunya mengetahui lebih banyak informasi internal dan prospek perusahaan di waktu mendatang dibandingkan pemilik modal atau pemegang saham, sehingga sebagai pengelola, manajer memiliki kewajiban memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik.

Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Kebijakan Dividen

Likuiditas (wiagustini 2010:78) merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo dan untuk mengukur rasio likuiditas perusahaan dapat menggunakan *current ratio*.

Posisi *current ratio* berpengaruh pada kemampuan perusahaan membayar dividen, karena dividen dibayarkan dengan kas dan tidak dengan laba ditahan, sehingga perusahaan harus memiliki kas tersedia untuk melakukan pembayaran dividen maupun kewajiban lancar yang segera jatuh tempo. Berdasarkan penjelasan tersebut hubungan antara *current ratio* terhadap kebijakan dividen dilandasi *signalling theory* menyatakan bahwa apabila terjadi peningkatan dividen akan dianggap sebagai sinyal positif yang berarti perusahaan mempunyai prospek yang baik, sehingga menimbulkan reaksi harga saham yang positif. Sebaliknya, jika terjadi penurunan dividen akan dianggap sebagai sinyal negatif yang berarti perusahaan mempunyai prospek yang tidak baik sehingga menimbulkan harga saham yang negatif. Penelitian yang dilakukan oleh Sarmento (2016) dan Kadir (2010) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen, karena ketersediaan aset menunjukkan tingkat pembayaran dividen sehingga posisi *current ratio* yaitu variabel penting yang dipertimbangkan oleh manajemen ketika memutuskan suatu kebijakan dividen sehingga semakin tinggi *current ratio*, maka semakin muda bagi pemegang saham untuk mendapatkan dividen dalam bentuk tunai.

Hipotesis 1 : *Current Rasio* berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Kebijakan Dividen

Debt to Equity Ratio (Syamsuddin, 2013:52) menjelaskan seberapa modal pinjaman yang digunakan oleh perusahaan dalam seluruh kegiatan operasional perusahaan. Variabel yang menjadi acuan peneliti untuk mengukur besarnya hutang yaitu Debt to Equity Ratio. *Leverage* dapat meningkatkan risiko keuntungan, jika perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih rendah dengan biaya yang tetap maka penggunaan *leverage* akan menurunkan dividen (Sartono, 2010:292). Berdasarkan penjelasan tersebut hubungan antara *debt to equity ratio* terhadap kebijakan dividen dilandasi *signalling theory*

meyatakan apabila terjadi peningkatan dividen akan dianggap sebagai sinyal positif yang berarti perusahaan mempunyai prospek yang baik, sehingga menimbulkan reaksi harga saham yang positif. Semakin tinggi *debt to equity ratio* maka tingkat pembayaran dividen semakin rendah, dan sebaliknya jika *debt to equity ratio* rendah maka pembayaran dividen semakin tinggi (Sutrisno, 2012:247). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2016) dan Kadir (2010) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

Hipotesis 2: *Debt to Equity Rasio* berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen

Pengaruh *Return On Equity* Terhadap Kebijakan Dividen

Rasio Profitabilitas (*Return On Equity*) yaitu semakin besar keuntungan yang diperoleh perusahaan, maka akan memberikan dividen yang besar terhadap pemegang saham dan dividen yang diperoleh oleh perusahaan bisa menjadi bahan pertimbangan untuk mengelola investasi saat ini sehingga hubungan antara laba dan dividen (Brigham dan Houston, 2007:214-215). Husnan (2013:395) menyatakan bahwa sebab, dalam perspektif *signaling hypothesis*, pembagian dividen ditangkap sebagai signal oleh para investor tentang prospek dan risiko perusahaan dimasa yang akan datang sehingga perusahaan dapat meningkatkan pembayaran dividen apabila laba meningkat, namun perusahaan tidak perlu segera menurunkan pembayaran dividen jika laba menurun. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Silaban (2016) dan Yudiana (2016) menyatakan bahwa *Return On Equity*

perpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen.

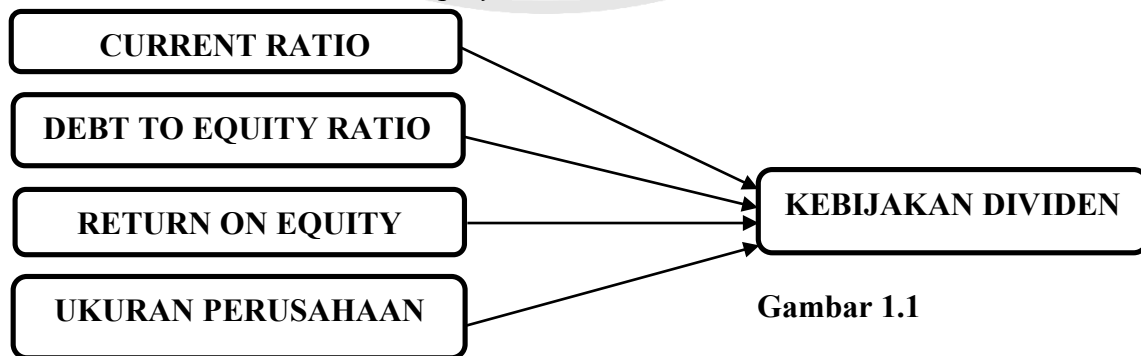
Hipotesis 3 : *Return On Equity* berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen

Ukuran Perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan pembagian dividen. Ukuran perusahaan yaitu nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan (Kurniasih, 2012:148). Berdasarkan penjelasan tersebut hubungan antara ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen dilandasi dengan *agency theory* yaitu bahwa dividen membantu mengurangi biaya keagenan terkait dengan pemisahan kepemilikan dan kendali atas perusahaan. Suatu perusahaan besar memiliki akses yang mudah menuju pasar modal, sementara perusahaan yang baru dan yang masih kecil akan mengalami banyak kesulitan untuk memiliki akses ke pasar modal, karena kemudahan akses pasar cukup berarti untuk fleksibilitas dan kemampuannya untuk memperoleh dana yang lebih besar, sehingga perusahaan memiliki rasio pembayaran dividen yang lebih tinggi daripada perusahaan kecil. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2013) dan Kardianah (2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

Hipotesis 4 : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1

Kerangka pemikiran

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2015. Populasi tersebut dipilih karena dilatar belakangi adanya berbagai fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pada fenomena-fenomena tersebut sebagian besar terjadi pada perusahaan barang konsumsi.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan suatu teknik penentuan sampel yang terlebih dahulu menentukan jumlah sampel sesuai dengan kriteria tertentu. Adapun kriteria yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

1. Terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2015.
2. Perusahaan barang konsumsi yang melaporkan laporan keuangan pada periode 2012-2015.
3. Memiliki laba positif selama periode Perusahaan yang membagikan dividen kas selama tahun 2012, 2013, 2014, dan 2015.
4. Menyajikan data lengkap sesuai yang dibutuhkan dalam penelitian.

Data Penelitian

Penelitian ini mengambil sampel pada perusahaan barang konsumsi dengan kriteria khusus yang telah tercantum sebelumnya. Pada penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder ini di dapat diakses melalui beberapa situs resmi yaitu IDX, selama periode 2012 sampai dengan 2015. Pada penelitian ini metode yang digunakan untuk pengumpulan data adalah metode dokumentasi.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen yaitu kebijakan dividen dan variabel independen yang terdiri dari *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity*, dan ukuran perusahaan.

Definisi Operasional Variabel

Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen adalah kebijakan untuk menentukan berapa laba bersih yang akan dibagi kepada para pemegang saham sebagai dividen dan laba bersih yang akan di investasikan kembali ke perusahaan sebagai laba ditahan. Dividen payout ratio adalah rasio antara dividen yang dibayarkan dengan laba bersih perusahaan (Fakharuddin dan Hadianto, 2001:313) Adapun rumus dari DPR dihitung sebagai berikut :

$$DPR = \frac{\text{Dividend per share}}{\text{Earning per share}} \times 100$$

Current Ratio

Current ratio merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau hutang jangka pendek yang sudah disesuaikan dengan aset lancar atau aliran kas keluar. Rasio likuiditas diukur menggunakan *current ratio*. Menurut Syamsuddin (2013:43) menjelaskan bahwa *current ratio* rasio antara aktiva lancar dengan passiva lancar dan *current ratio* diukur dengan menggunakan rumus:

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Debt To Equity Rasio

Debt to equity ratio yaitu rasio antara jumlah hutang dengan modal sendiri (Syamsuddin, 2013:54). Rasio ini akan memberikan penjelasan untuk sejauh mana hutang yang dimiliki oleh perusahaan bisa ditutupi dengan modal yang dimiliki oleh perusahaan. Debt to Equity Ratio diukur dengan menggunakan rumus:

$$DER = \frac{\text{TOTAL HUTANG}}{\text{TOTAL MODAL}} \times 100\%$$

Return On Equity

Rasio Profitabilitas (*Return On Equity*) yaitu suatu pengukuran dari pengasilan yang tersedia bagi para pemilik perusahaan atas modal yang mereka investasikan diperusahaan (Syamsuddin, 2013:74). *Return on Equity* diukur dengan menggunakan rumus:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan yaitu ukuran atau besarnya aset yang dimiliki perusahaan ditunjukkan oleh *natural logaritma* dari total aktiva, (Jogiyanto, 2007:282). Ukuran perusahaan ini diukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Log In (Total Aktiva)}$$

Teknik Analisis Data

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk menggambarkan berbagai karakteristik data mean, median, modus, quartile, varian, dan standar deviasi. Statistik deskriptif dalam penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran tentang variabel-variabel penelitian yang diamati. Dalam penelitian ini variabel bebasnya yaitu *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity*, ukuran perusahaan dan variabel terikatnya yaitu kebijakan dividen

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak (Imam Ghozali, 2013). Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan uji statistik yaitu uji *Kolmogorov Smirnov* dengan pengujian $\alpha = 0,05$. Model regresi dikatakan terdistribusi normal apabila nilai signifikan $> 0,05$.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Model korelasi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Menurut Imam Ghozali (2013 : 105-106)

untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dapat dilakukan dengan cara melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Untuk menunjukkan adanya multikolinieritas dapat diketahui dari nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau nilai *VIF* ≥ 10 .

Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan dengan pengamatan lain. Apabila *variance* dari residual satu pengamatan kepengamatan lain tetap disebut sebagai homokedastisitas, sedangkan bila berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik merupakan model yang tidak terjadi heterokedastisitas. Pada penelitian ini untuk menggunakan uji *glejser*. Jika nilai sig pada variabel independen $> 0,05$ maka tidak terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2013: 139).

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antara periode t dengan periode sebelumnya. Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi yaitu dengan uji *Durbin-Waston* (*DW test*). Mekanisme pengujian *Durbin-Watson* (*DW test*) yang digunakan adalah $du < d < 4-du$, di mana tidak ada autokorelasi positif atau negatif. (Ghozali, 2013: 96).

Uji Regresi Linier Berganda

Pada penelitian ini peneliti menggunakan uji regresi berganda. Hipotesis nol (H_0) yang akan diuji menyatakan apakah semua parameter dalam model sama dengan nol. Sedangkan hipotesis alternatifnya (H_A) yang akan diuji menyatakan apakah tidak semua parameter sama dengan nol (Imam Ghozali, 2013:98). Adapun rumus persamaan regresi berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \dots + b_nX_n + e$$

Uji Hipotesis

Uji Model (F)

Uji F digunakan untuk pengujian model. Pengujian model (Uji F) dilakukan melalui perhitungan dengan bantuan program SPSS. Suatu model persamaan dikatakan layak untuk diuji apabila memiliki nilai Sig < 0,05.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji Koefisien Determinasi (R²) digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Uji Koefisien Determinasi (R²) memiliki nilai limit $0 \leq R^2 \leq 1$. Jika nilai dari R² semakin besar atau mendekati nilai satu, maka variabel independen memberikan

informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Uji t

Pengujian secara parsial (uji t) dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen secara parsial atau individu dalam menjelaskan variabel dependen. Suatu variabel dikatakan berpengaruh apabila memiliki nilai Sig < 0,05.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Uji Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel dalam penelitian ini. Gambaran tersebut terkait nilai maximum, nilai minimum, nilai rata-rata dan standar deviasi.

Tabel 1
Hasil Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DPR	80	0,0021	2,1415	0,526124	0,3563091
CR	80	0,2747	10,2542	2,728941	1,9380876
DER	80	0,0743	3,0286	0,881926	0,6937808
ROE	80	0,0086	0,6572	0,156326	0,1211281
SIZE	80	249.746.467.756	91.831.526.000.000	12.503.927.372.477,41	20.323.422.714.511,953
Valid N (listwise)	80				

Sumber : data diolah, 2017

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada tabel 1, diketahui bahwa jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 80 sampel. Pada variabel dependen yaitu kebijakan dividen (*dividend payout ratio*) yang memiliki nilai terkecil (minimum) pada PT. Multi Bintang Indonesia Tbk tahun 2013 memiliki nilai *dividend per share* lebih rendah dari *earning per share* sehingga menghasilkan rasio *dividend payout ratio* sebesar 0,0021. Nilai maximum PT. Multi Bintang Indonesia Tbk tahun 2013 memiliki nilai *dividend per share* yang tinggi dari *earning per share* sehingga menghasilkan rasio *dividend payout ratio* sebesar 2,1415, jadi *dividend payout ratio* menunjukkan besarnya dividen yang dibagikan terhadap total laba bersih perusahaan sekaligus menjadi sebuah

parameter untuk mengukur besarnya dividen yang akan dibagikan ke pemegang saham.

Variabel independen yaitu *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity*, dan ukuran perusahaan. Diketahui *current ratio* memiliki nilai terkecil (minimum) pada PT. Nippon Indosari Corporindo Tbk tahun 2015 memiliki nilai aset lancar lebih rendah dari hutang lancar, sehingga menghasilkan *current ratio* sebesar 0,2747. Nilai maximum pada PT. Industri Jamu dan farmasi Sido Muncul Tbk tahun 2014 memiliki nilai aset lancar yang lebih tinggi dari hutang lancar sehingga menghasilkan *current ratio* sebesar 10,2542, jadi semakin besar pembayaran aktiva lancar dengan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Diketahui *debt to equity ratio* memiliki nilai terkecil (minimum) pada PT. Industri Jamu dan farmasi Sido Muncul Tbk

tahun 2014 memiliki nilai total hutang yang lebih rendah dari total ekuitas sehingga menghasilkan *debt to equity ratio* sebesar 0,0743. Nilai maximum pada PT. Multi Bintang Indonesia Tbk tahun 2014 memiliki nilai total hutang yang lebih tinggi dari total ekuitas sehingga menghasilkan *debt to equity ratio* sebesar 3,0286. Maka semakin tinggi *debt to equity ratio* maka perusahaan memiliki risiko yang semakin tinggi terhadap perusahaan, semakin rendah *debt to equity ratio* maka perusahaan semakin baik.

Diketahui *return on equity* memiliki nilai terkecil (minimum) pada PT. Sekar Laut Tbk tahun 2012 memiliki nilai laba setelah pajak rendah daripada total ekuitas, sehingga *return on equity* menghasilkan sebesar 0,0086 dan Nilai maximum PT. Multi Bintang Indonesia Tbk tahun 2013 memiliki nilai laba setelah pajak tinggi daripada total ekuitas, sehingga *return on equity* menghasilkan sebesar 0,6572. Jadi semakin tinggi *return on equity* semakin baik karena pertanda bahwa manajemen perusahaan mampu membuat perusahaan seefisien mungkin dengan total ekuitas.

Diketahui ukuran perusahaan memiliki nilai terkecil (minimum) sebesar 249.746.467.756 pada PT. Sekar Laut Tbk tahun 2012 menunjukkan bahwa perusahaan memiliki aset yang terbatas dibandingkan dengan perusahaan yang lainnya. Nilai maksimum sebesar 91.831.526.000.000 pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk tahun 2015 menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki aset yang besar dibandingkan dengan perusahaan yang lain. Jadi semakin besar total aset maka semakin besar ukuran suatu perusahaan.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah pengujian asumsi-asumsi statistik yang dilakukan untuk memastikan bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias dan konsisten. Dalam pengujian hipotesis ini terdiri atas empat uji. Ke empat uji tersebut terdiri atas Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heterokedastisitas dan Uji Hipotesis. Ke empat hasil uji tersebut akan dijabarkan lebih lanjut sesuai pada tabel 2.

1. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan hasil bahwa data berdistribusi normal karena nilai *Asymp Sig* > 0,05 (0,069 > 0,05).

2. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan Uji Glesjer dari keempat variabel independen menunjukkan bahwa diketahui bahwa nilai signifikansi variabel *current rasio* (CR) terhadap absolut residual sebesar 0,429, nilai signifikansi variabel *debt to equity rasio* (DER) sebesar 0,703, nilai signifikansi variabel *return on equity* (ROE) sebesar 0,107 dan nilai signifikansi variabel ukuran perusahaan (SIZE) sebesar 0,094. Hasil dari keempat variabel independen tersebut memiliki nilai signifikansi > 0,05, hal ini dapat diartikan bahwa model regresi tidak terjadi heterokedastisitas.

3. Uji Multikolinieritas

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, diketahui bahwa nilai *Tolerance* (TOL) variabel *current ratio* (CR) sebesar 0,526, variabel *debt to equity ratio* (DER) sebesar 0,530, variabel *return on equity* (ROE) sebesar 0,971 dan variabel ukuran perusahaan (SIZE) sebesar 0,958. Pada nilai VIF diketahui untuk variabel *current rasio* (CR) sebesar 1,900, variabel *debt to equity rasio* (DER) sebesar 1,887, variabel *return on equity* (ROE) sebesar 1,030, dan variabel ukuran perusahaan (SIZE) sebesar 1,044. Berdasarkan penjabaran diatas dapat artikan bahwa hubungan linier diantara variabel-variabel bebas dalam model regresi tidak mengandung multikolinieritas.

4. Uji Autokorelasi

Berdasarkan uji autokorelasi, diketahui bahwa pada tingkat signifikan 5% diperoleh nilai (du) sebesar 1,743, nilai (d) sebesar 2,188 dan nilai (4-du) sebesar 2,257. Diketahui bahwa nilai *Durbin Watson* lebih besar dari batas

(du) dan kurang dari (4 – du). Hal ini dapat diartikan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam model penelitian ini baik secara positif maupun secara negatif.

Uji Regresi Berganda

Model regresi linear berganda dalam penelitian ini digunakan untuk menyatakan hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat.

Tabel 2
Hasil Uji Regresi Berganda

No	Variabel	Nilai β	Nilai Sig.
1.	(Constant)	-0,718	0,312
	CR	0,071	0,005
	DER	0,189	0,007
	ROE	1,208	0,000
	SIZE	0,024	0,311

Sumber : data diolah, 2017

Berdasarkan tabel 2, maka dapat diperoleh model persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$DPR = -0,718 + 0,071 CR + 0,189 DER + 1,208 ROE + 0,24 SIZE + e$$

Adanya persamaan regresi berganda diatas dapat menjelaskan berbagai hal sebagai berikut:

1. *Current Ratio*

Variabel *current ratio* pada tabel 2 memiliki nilai koefisien sebesar 0,071 dan nilai signifikan sebesar 0,005 sehingga dapat diartikan *current ratio* berpengaruh signifikan positif terhadap kebijakan dividen, karena nilai signifikannya sebesar $0,005 < 0,05$ dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian penelitian (Ho) ditolak dan (H₁) diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel *current ratio* dapat berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEI.

2. *Debt To Equity Ratio*

Variabel *Debt To Equity Ratio* pada tabel 2 memiliki nilai koefisien sebesar 0,189 dan nilai signifikan sebesar 0,007 sehingga dapat diartikan *Debt To Equity Ratio* berpengaruh signifikan positif terhadap kebijakan

dividen, karena nilai signifikannya sebesar $0,007 < 0,05$ dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian penelitian (Ho) ditolak dan (H₁) diterima. Maka disimpulkan bahwa variabel *debt to equity ratio* dapat berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEI.

3. *Return On Equity*

Variabel *Return On Equity* pada tabel 2 memiliki nilai koefisien sebesar 1,208 dan nilai signifikan sebesar 0,000 sehingga dapat diartikan *Return On Equity* berpengaruh signifikan positif terhadap kebijakan dividen, karena nilai signifikannya sebesar $0,000 < 0,05$ dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian penelitian (Ho) ditolak dan (H₁) diterima. Maka disimpulkan bahwa variabel *Return On Equity* dapat berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEI.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan pengujian yang digunakan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual.

Tabel 3
Hasil Uji Hipotesis

No	Jenis Pengujian	Nilai
1.	Uji Model (Uji F):	0,000
2.	Uji Koefisien Determinasi:	0,264
3.	Uji Parsial (Uji t):	
	(Constant)	0,312
	CR	0,005
	DER	0,007
	ROE	0,000
	Size	0,311

Sumber : data diolah, 2017

Uji F

Berdasarkan tabel 3 di atas, hasil uji F dapat diketahui bahwa nilai signifikansinya sebesar 0,000. Nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ Hal ini dapat diartikan bahwa model penelitian yang dilakukan fit dengan data. Model regresi dapat digunakan untuk

mengetahui pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity*, dan ukuran perusahaan.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan tabel 3 di atas, pada uji koefisien determinasi diketahui bahwa nilai Adjusted R square sebesar 0,264 atau setara dengan 26,4%. Nilai sebesar 26,4% menunjukkan bahwa *current ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER), *return on equity* (ROE), ukuran perusahaan (SIZE) mampu mempengaruhi kebijakan dividen (DPR) sebesar 26,4%, sedangkan sisanya sebesar 73,6% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel bebas yang diteliti.

Uji t

Berdasarkan data hasil olahan pada tabel 3, diketahui bahwa tingkat signifikansi *current ratio* (CR) sebesar 0,005. Tingkat signifikansi tersebut menunjukkan bahwa $\text{Sig} < 0,05$. Hal tersebut dapat diartikan bahwa *current ratio* secara parsial berpengaruh terhadap kebijakan dividen (DPR) sehingga hipotesis yang didapat adalah H_0 ditolak. Selanjutnya untuk variabel *debt to equity ratio* (DER) signifikansi sebesar 0,007. Tingkat signifikansi tersebut menunjukkan bahwa $\text{Sig} < 0,05$. Hal tersebut dapat diartikan bahwa *debt to equity ratio* secara parsial berpengaruh terhadap kebijakan dividen (DPR) sehingga hipotesis yang didapat adalah H_0 ditolak. Selanjutnya untuk variabel *return on equity* (ROE) signifikansi sebesar 0,000, Tingkat signifikansi tersebut menunjukkan bahwa $\text{Sig} < 0,05$. Hal tersebut dapat diartikan bahwa *return on equity* secara parsial berpengaruh terhadap kebijakan dividen (DPR) sehingga hipotesis yang didapat adalah H_0 ditolak. Terakhir yaitu, tingkat signifikansi ukuran perusahaan (SIZE) sebesar 0,311. Nilai tersebut menunjukkan bahwa $\text{Sig} > 0,05$. Hal ini dapat diartikan bahwa ukuran perusahaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen (DPR) sehingga hipotesis yang didapat adalah H_0 diterima.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Kebijakan Dividen

Current Ratio merupakan rasio yang berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Posisi *current ratio* berpengaruh pada kemampuan perusahaan membayar dividen, karena dividen dibayarkan dengan kas dan tidak dengan laba ditahan, sehingga perusahaan harus memiliki kas tersedia untuk melakukan pembayaran dividen maupun kewajiban lancar yang segera jatuh tempo.

Hasil hipotesis pertama memberikan hasil bahwa *current ratio* berpengaruh terhadap kebijakan dividen berarti sejalan dengan hipotesis yang telah dirumuskan. Hal ini terjadi karena perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya. Berdasarkan teori sinyal *current ratio* menunjukkan bahwa semakin besar aktiva lancar perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan *current ratio* berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarmento (2016) dan Kadir (2010) yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh terhadap kebijakan dividen, karena ketersediaan aset menunjukkan tingkat pembayaran dividen sehingga posisi *current ratio* yaitu variabel penting yang dipertimbangkan oleh manajemen ketika memutuskan suatu kebijakan dividen sehingga semakin tinggi *current ratio*, maka semakin muda bagi pemegang saham untuk mendapatkan dividen, sedangkan pada Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kardianah (2013) menyatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

Pengaruh *Debt To Equity Ratio* Terhadap Kebijakan Dividen

Debt to equity ratio adalah besar modal pinjaman yang digunakan oleh perusahaan dalam segala kegiatan operasional perusahaan atau gambaran hutang perusahaan.

Berdasarkan penjelasan tersebut hubungan antara *debt to equity ratio* terhadap kebijakan dividen dilandasi *signalling theory* menyatakan apabila terjadi peningkatan dividen akan dianggap sebagai sinyal positif yang berarti perusahaan mempunyai prospek yang baik, sehingga menimbulkan reaksi harga saham yang positif. Sebaliknya, jika terjadi penurunan dividen akan dianggap sebagai sinyal negatif yang berarti perusahaan mempunyai prospek yang tidak baik sehingga menimbulkan harga saham yang negatif.

Pengujian hasil hipotesis kedua memberikan hasil bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap kebijakan dividen berarti sejalan dengan hipotesis yang telah dirumuskan. Hal ini karena semakin menurun total hutang perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang mampu membayar hutangnya perusahaan yang memiliki rasio kurang dari satu dan semakin kecil rasio semakin bagus. Berdasarkan teori sinyal *debt to equity ratio* yang menurun menunjukkan perusahaan barang konsumsi mampu membayar kewajiban jangka pendeknya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2016) dan Kadir (2010) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Hal ini menyatakan bahwa semakin tinggi *debt to equity ratio* maka tingkat pembayaran dividen semakin rendah, dan sebaliknya jika *debt to equity ratio* rendah maka pembayaran dividen semakin tinggi. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanif (2017) menyatakan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

Pengaruh Return On Equity Terhadap Kebijakan Dividen

Rasio Profitabilitas (*Return On Equity*) yaitu semakin besar keuntungan yang diperoleh perusahaan, maka akan memberikan dividen yang besar terhadap pemegang saham dan dividen yang diperoleh oleh perusahaan

bisa menjadi bahan pertimbangan untuk mengelola investasi saat ini sehingga hubungan antara laba dan dividen. Perspektif *signaling hypothesis*, pembagian dividen dianggap sebagai signal oleh para investor tentang prospek dan risiko perusahaan dimasa yang akan datang sehingga perusahaan dapat meningkatkan pembayaran dividen apabila laba meningkat, namun perusahaan tidak perlu segera menurunkan pembayaran dividen jika laba menurun.

Pengujian hasil hipotesis ketiga memberikan hasil bahwa *return on equity* menunjukkan bahwa berpengaruh terhadap kebijakan dividen berarti sejalan dengan hipotesis yang telah dirumuskan. Hal ini terjadi karena *return on equity* yaitu semakin tinggi rasio maka semakin bagus karena pertanda bahwa majemen perusahaan mampu membuat perusahaan seefisien mungkin dengan total ekuitasnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H_3) yang menyatakan bahwa *return on equity* berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Silaban (2016) dan Yudiana (2016) menyatakan bahwa *Return On Equity* berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. Hal ini menunjukkan semakin tinggi laba suatu perusahaan maka semakin besar dividen yang dibagikan kepada pemegang saham. Sedangkan hasil penelitian Pratiwi (2016) menyatakan bahwa *return on equity* tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen

Ukuran perusahaan yaitu nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut hubungan antara ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen adalah suatu perusahaan besar memiliki akses yang mudah menuju pasar modal, sementara perusahaan yang baru dan yang masih kecil akan mengalami banyak kesulitan untuk memiliki akses ke pasar modal, karena kemudahan akses pasar cukup berarti untuk fleksibilitas dan kemampuannya untuk memperoleh dana yang lebih besar, sehingga perusahaan memiliki rasio pembayaran dividen yang lebih tinggi daripada perusahaan kecil.

Pengujian hasil hipotesis ketiga memberikan hasil bahwa ukuran perusahaan (*size*) menunjukkan bahwa tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen berarti tidak sejalan dengan hipotesis yang telah dirumuskan. Hal ini dikarenakan iklim ekonomi yang belum begitu stabil, sehingga perusahaan dalam menjalankan usahanya tidak efektif dalam mengelola dana dan membuat laba yang dihasilkan tidak maksimal. Hasil tidak signifikan pada penelitian ini juga didukung oleh fakta empiris, dimana terdapat perusahaan yang memiliki total aset kecil namun membagikan dividen dalam rasio yang besar. Sehingga besar kecilnya perusahaan berpengaruh tidak begitu besar terhadap besar kecilnya dividen yang akan dibagikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H_4) yang menyatakan bahwa *size* tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Hanif (2017) dan Darmayanti (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Hal ini disebabkan karena iklim ekonomi yang belum begitu stabil, sehingga perusahaan dalam menjalankan usahanya tidak efektif dalam mengelola dana dan membuat laba yang dihasilkan tidak maksimal. Hasil tidak signifikan pada penelitian ini juga didukung oleh fakta empiris, dimana terdapat perusahaan yang memiliki total aset kecil namun membagikan dividen dalam rasio yang besar. Sehingga besar kecilnya perusahaan berpengaruh tidak begitu besar terhadap besar kecilnya dividen yang akan dibagikan. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sedangkan Nurhayati (2013) dan Kardianah (2011) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel independen yaitu *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Return On Equity*, Dan Ukuran

Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan ini menggunakan 20 perusahaan barang konsumsi sebagai sampel perusahaan yang telah dipilih dengan menggunakan metode purposive sampling. Berdasarkan hasil pengujian regresi linier berganda menunjukkan bahwa modelnya fit dan berdasarkan hasil uji t menunjukkan pengaruh-pengaruh dari variabel independen. Berikut pembahasan pada bagian sebelumnya dapat disimpulkan, yaitu :

1. Berdasarkan hasil uji t koefisien determinasi menunjukkan bahwa variabel independen *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity*, dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen sebesar 26,4%.
2. Berdasarkan uji t menunjukkan bahwa variabel *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *return on equity*, memiliki pengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen, sedangkan variabel ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kebijakan dividen.

ini di sajikan kesimpulan hasil uji t sebagai berikut:

X1 : *Current Ratio* berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen. Hal ini karena tingkat signifikansi variabel *current ratio* yaitu sebesar $0.005 < 0.05$ yang menyatakan bahwa H_0 ditolak sedangkan H_a diterima sehingga kesimpulannya bahwa variabel *Current Ratio* berpengaruh terhadap kebijakan dividen (*DPR*).

X2 : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen. Hal ini karena tingkat signifikansi variabel *debt to equity ratio* yaitu sebesar $0.007 < 0.05$ yang menyatakan bahwa H_0 ditolak sedangkan H_a diterima. Jadi kesimpulannya bahwa variabel *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap kebijakan dividen (*DPR*).

X3 : *Return On Equity* berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen. Hal ini

karana tingkat signifikansi variabel *Return On Equity* yaitu sebesar $0.000 < 0.05$ yang menyatakan bahwa H_0 ditolak sedangkan H_a diterima. Jadi kesimpulannya bahwa variabel *Return On Equity* berpengaruh terhadap kebijakan dividen (*DPR*).

X4 : Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen. Hal ini dikarenakan tingkat signifikansi variabel ukuran perusahaan yakni sebesar $0.311 > 0.05$ yang menyatakan bahwa H_0 diterima sedangkan H_a ditolak. Jadi dapat dikatakan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kebijakan deviden (*DPR*).

Keterbatasan

Beberapa keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini untuk dapat digunakan untuk dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya, yaitu banyak perusahaan barang konsumsi yang tidak memenuhi kriteria pengambilan sampel yaitu tidak membagikan dividen secara berturut-turut dan tidak memiliki data yang digunakan untuk menghitung variabel dalam penelitian sehingga mengurangi sampel penelitian.

Saran

Penelitian ini memiliki beberapa kelemahan, namun diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait. Berikut merupakan saran-saran yang dapat disampaikan sehubungan dengan penelitian yang telah dilakukan dengan harapan bahwa pada penelitian selanjutnya dapat memberikan hasil yang lebih baik:

1. Bagi penelitian selanjutnya perlu menambahkan periode penelitian agar memperoleh hasil penelitian yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Samsul. 2015. "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Growth Potential Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kebijakan Dividen". *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Vol 4 No.2.

Brigham, E.F dan Houston, Joel F 2010. *Dasar – dasar Manajemen Keuangan*, Jilid 1. Jakarta. Selemba Empat.

Darmayanti, Ni Kade Desi dan Mustanda I Ketut 2016. "Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Jaminan Aset dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen Pada Sektor Industri Barang Konsumsi". *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol 5 No.8, 4921-4950.

Fakhrudin, M dan Hadianto, M. Sopian. 2001. *Perangkat dan Model Analisis Investasi di Pasar Modal*. Jakarta.

Ghozali, Imam."Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 21". Cetakan VII. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro. 2013.

Gumanti, Ary Tantang. 2013. *Kebijakan Dividen Teori, Empiris dan Implikasi*. Yogyakarta.

Hamdayani. 2016. "Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen Perusahaan Sub Sektor perdagangan Besar Barang Produksi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". *E-Jurnal Administrasi Abdisnis*, Vol 4 No.1, 184-197.

Handayani, D.R dan Hadinugroho, B. 2009. "analisis pengaruh Kepemilikan manajerial, kebijakan hutang, ROA, Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen" *Jurnal Fokus Manajerial*. Vol. 7, No. 1, 64-71.

Hanif, Muammar. dan Bustamam. 2017. "Pengaruh Debt to Equity Ratio, Return On Asset, Firm Size dan Earning Per Share Terhadap Kebijakan Dividen". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, Vol 02 No.01, 73-81.

Kadir, Abdul. 2010. "Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Credit Agencies Go Public Di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, Vol. 11 No.01.

- Kardianah. 2013. "Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kebijakan Utang, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen". *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, Vol 2 No. 1.
- Kasmir. 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan. Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Kieso, E. W. J. J and T. D. Warfield. 2007. *Intermediate Accounting*. 12th. New Jersey. John Wiley and Sons Inc.
- Mortono dan Harjito, A. 2003. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta. EKONISIA.
- Munawir, S. 2002. *Analisis Laporan Keuangan, Edisi Kedua*, YPKN, Yogyakarta.
- Nurhayati, Mafizatun. 2013. "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen Dan Nilai Perusahaan Sektor Non Jasa". *Jurnal Keuangan dan Bisnis*, Vol 05 No.02.
- Pratiwi, Rahmawati Dwika. dkk. 2016. "Pengaruh Return on Equity, Debt to Equity Ratio Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Ekonomi Bisnis* 21 No.2
- Prawira, Ismawan Yudi. dkk. 2014. "Pengaruh Leverage, Likuiditas, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen". *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol 15 No.1.
- Riyanto, Bambang. 1995. *Dasar – dasar pembelanjaan perusahaan*, Edisi keempat. Yogyakarta. Yayasan Penerbit Gajah Mada.
- Sarmiento, Jelmio Da Costa dan Dana, Made. 2016. "Pengaruh Return On Equity, Current Ratio, Dan Earning Per Share Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Keuangan". *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol 5 No.7, 4224-4252.
- Silaban, Dame Prawira dan Purnawati, Ni Ketut. 2016. "Pengaruh Struktur Aktiva, Pertumbuhan Profitabilitas, Struktur Kepemilikan, Pertumbuhan Perusahaan dan Efektivitas Usaha Terhadap Likuiditas, dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur". *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol 5 No.2, 1251-1281.
- Sundjaja, Ridwan S. Dan Inge Berlian, 2003. *Manajemen Keuangan Dua*, Edisi Keempat, Penerbitan Literata Lintas Media, Jakarta.
- Syamsuddin, Lukman. 2013. *Manajemen Keuangan Perusahaan Edisi Baru*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Tempo.co. Diakses dari m.tempo.co/amhtml/read/news/2016/05/31/090775572/kalbe-farmabagikan-dividen-rp-891-miliar.2016.
- Wiagustini, Ni Luh Putu. 2010. *Dasar – dasar Manajemen Keuangan*. Denpasar. Udayana University Press.
- www.idx.co.id diakses 9 Mei 2017